

# DINAMIKA DAN PERUBAHAN POLA HUBUNGAN ANTAR ETNIS DI KOTA SINGKAWANG DI TENGAH GERAKAN BERBASIS PURIFIKASI ISLAM

Viza Juliansyah, Fatmawati Nur

Prodi Sosiologi FISIP Universitas Tanjungpura

surel: viza.juliansyah@fisip.untan.ac.id

## Abstrak

Kota Singkawang, Kalimantan Barat, pada tahun 2019 dinobatkan oleh Setara Institut sebagai kota paling toleran se-Indonesia. Di tengah fakta bahwa kota Singkawang merupakan salah satu kota dengan penduduk paling beragam latar belakangnya di Indonesia maka ini merupakan sebuah prestasi yang sangat membanggakan. Namun, berkembangnya paham Islam puritan di Indonesia belakangan ini ditenggarai banyak menimbulkan permasalahan dalam hal kaharmonisan antara kelompok masyarakat berbeda. Ini juga menjadi salah satu hal yang berpotensi mempengaruhi kondisi hubungan antar kelompok masyarakat di Kota Singkawang. Menarik kiranya untuk ditilik dampak dari masuknya kelompok tersebut ke Kota Singkawang, khususnya pada dinamika hubungan antar kelompok yang ada di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk bisa menilai lebih dalam mengenai apa yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa saat ini, di permukaan, Kota Singkawang tidak mengalami masalah serius mengenai hubungan antar kelompok berbeda sehubungan dengan kehadiran kelompok Islam puritan. Masyarakat etnis Tionghoa sebagai kelompok etnis yang agamanya berbeda tidak secara langsung merasakan ada perbedaan antara pola hubungan mereka dengan masyarakat Melayu saat ini dibanding masa-masa sebelumnya. Meski demikian, sebenarnya gejolak di dalam kelompok masyarakat Melayu sendiri sudah terjadi.

**Kata kunci:** Islam Puritan, Melayu, Tionghoa.

## Abstract

*The city of Singkawang, West Kalimantan was elected by Setara institute as the most tolerant city in Indonesia. Considering the fact that Singkawang is a city lived by people with various backgrounds, this is certainly a significant achievement. However, the spread of puritanical Islam movements might become a problem for the future of the harmony among different groups in the society. It is interesting to observe the impacts caused by the spreading of the puritanical perspectives among muslim communities in Singkawang toward the relationship dynamics among different groups in the city. The research used qualitative method. The research found that relationship between groups in the city have not yet faced serious issue related to the movements and its activities. The Chinese mostly did not observe any significant changes in their relationship with moslem Malays. Nevertheless, internal disputes happened among Malays.*

**Keywords:** Puritanical Islam, Malays, Chinese.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi dalam banyak aspek, mulai dari suku bangsa, etnis, kepercayaan, agama yang dianut, kelompok sosial, dan kebudayaan yang berbeda-beda dari daerah satu ke daerah lainnya. Pluralitas merupakan salah satu yang paling menonjol dari masyarakat ini. Negara Indonesia dilihat dari keragaman etnisnya berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 yaitu berjumlah 236.728.379 jiwa yang terdiri dari berbagai macam etnis dari Sabang hingga Merauke.

Provinsi Kalimantan Barat misalnya adalah salah satu provinsi di Indonesia yang diwarnai dengan keberagaman yang cukup kompleks. Ini terlihat dari banyaknya suku, etnis, agama, dan pola kebudayaan yang beragam di sana. Meskipun tingkat keberagamannya cukup tinggi, namun toleransi kehidupan cukup terpelihara dengan baik. Berbagai macam etnis adalah salah satu bentuk perbedaan yang terdapat di Kalimantan Barat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015 tercatat bahwa di Kalimantan Barat jumlah Etnis Dayak 33,1%, Melayu 32,4%, Jawa 10,4%, Cina 9,5%, Madura 5,5%, dan Bugis 3,3%, selain itu Kota Singkawang khususnya yang merupakan bagian dari Provinsi Kalimantan Barat juga merupakan salah satu kota dengan beragam etnis. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2007 yaitu tercatat sebanyak jumlah penduduk yang terdiri dari etnis Tionghoa Hakka/Khek 53,75%, etnis Melayu 18,94%, etnis Dayak 5,12%, Madura 7,03%, Bugis 0,78%, Jawa 1,97% dan etnis pendatang lainnya 12,41%.

Kota Singkawang merupakan kota yang terdiri dari berbagai etnis besar yaitu etnis Melayu, Dayak, dan Tionghoa yang berbaur menjadi satu dan hidup secara berdampingan. Kota Singkawang juga merupakan salah satu kota yang menggambarkan bahwa berbagai perbedaan yang dimiliki masing-masing dari tiga etnis besar tersebut bukanlah penghalang terwujudnya kehidupan sejahtera yang meliputi kehidupan masyarakat yang dilihat dari sisi sosial, politik, ekonomi, maupun budaya.

Kehidupan masyarakat Singkawang di bidang politik yaitu sistem pemerintahannya pertama dipimpin oleh Awang Ishak sebagai Walikota Singkawang pada periode 2002-2007 dan beliau berasal dari etnis Melayu, namun selama kurang lebih 12 tahun menjadi pemerintahan kota, Kota Singkawang pernah dipimpin oleh seorang walikota yang berasal dari keturunan etnis Tionghoa yaitu Hasan Karman yang merupakan Walikota Singkawang pada tahun 2007-2012 dan merupakan satu-satunya mantan walikota keturunan etnis Tionghoa. Pada tahun 2013-2017 pesta demokrasi dimenangkan kembali oleh Awang Ishak yang sekarang memimpin Kota Singkawang. Pada saat ini, periode 2017-2022, Kota Singkawang dipimpin oleh seorang beretnis Tionghoa, Tjhai Chi Mie.

Singkawang merupakan kota yang menunjukkan bahwa perbedaan dan keanekaragaman bukanlah hambatan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budayanya. Bentuk masyarakat yang pluralis adalah dasar dari multikulturalisme, karena pluralitas tanpa sikap multikulturalisme juga tidak akan tercapai suatu kehidupan yang harmonis.

Keharmonisan dalam masyarakat Singkawang terlihat dari hubungan antara 2 kelompok masyarakat terbesar mereka, etnis Tionghoa dan Melayu, misalnya dalam penggunaan bahasa sehari-hari atau interaksi yang terjalin khususnya dalam aktivitas jual-beli. Kedua etnis sepakat bahwa bahasa yang digunakan pada sebagian besar transaksi adalah bahasa Melayu Singkawang ataupun Bahasa Indonesia. Walaupun Kota Singkawang dihuni dari tiga etnis termasuk Dayak, namun etnis Tionghoa relatif lebih sering menggunakan dan memahami bahasa Melayu dibandingkan bahasa Dayak.

Jarang terjadi konflik yang serius di kota ini. Meskipun pernah terjadi beberapa konflik horizontal, namun tidak ada yang berskala besar dan tidak melibatkan semua etnis secara keseluruhan. Beberapa konflik besar antar etnis yang terjadi di hampir seluruh wilayah Kalimantan Barat pun tidak terlihat berpengaruh pada kerukunan yang terjadi di Singkawang.

Namun, perkembangan belakangan ini, baik pada skala global, regional dan nasional bisa saja berpengaruh pada hubungan antar etnis dan agama di kota ini. Keharmonisan antar pemeluk agama di Indonesia berpotensi terancam mengingat saat ini di dunia, termasuk di Indonesia berkembang pemikiran yang beranggapan bahwa sebagian besar Islam yang dipahami dan dipraktikkan para muslim saat ini telah melenceng dari Islam yang asli atau sesungguhnya. Permasalahannya adalah seringkali muncul pihak-pihak yang melakukan klaim yang sama tanpa benar-benar diketahui mana yang paling asli (*pure*) atau benar. Masalah menjadi semakin melebar saat ada pihak-pihak yang memaksakan bahwa aliran yang mereka ikuti adalah yang paling benar. Pemikiran ini disebut pemikiran puritan. Pemahaman yang mencoba mengembalikan segala sesuatunya kembali dilakukan seperti pada jaman nabi tanpa

mempertimbangkan konteks sosial, politik, ekonomi, budaya dan teknologi yang berbeda saat ini. Fenomena ini mulai terjadi di berbagai wilayah di Indonesia dan peneliti mencoba menulis bagaimana pengaruh perkembangan hal tersebut pada pola interaksi antar etnis Melayu-Tionghoa Kota Singkawang.

### **Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan yang ingin dijawab dari penelitian ini yaitu: Bagaimana dinamika hubungan antar etnis Melayu dan Tionghoa di kota Singkawang di tengah perkembangan gerakan purifikasi Islam di Indonesia serta bagaimana peran dari berbagai elemen masyarakat seperti pemerintah, sekolah, pemuka masyarakat, dan masyarakat umum dalam usaha menjaga dan mengelola proses harmonisasi di dalam kehidupan bermasyarakat?

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan, menuturkan, mendeskripsikan, menganalisis dan sebagainya, mengenai bagaimana bentuk interaksi sosial yang terjadi antara etnis Tionghoa dan Melayu serta bagaimana usaha yang dilakukan oleh elemen masyarakat dalam menjaga dan mengelola proses harmonisasi.

### **PEMBAHASAN**

#### ***Karakter Dan Pola Umum Hubungan Antara Masyarakat Melayu Dan Tionghoa di Singkawang***

Hubungan antara etnis Melayu dan Tionghoa di Kota Singkawang telah melewati berbagai dinamika. Sebagian diantaranya bersifat positif sementara sebagian lainnya bisa dikatakan cenderung negatif. Secara umum, Singkawang selalu menjadi daerah yang berkarakter toleran. Berbagai masyarakat dari berbagai latar belakang suku, agama dan ras hidup

bersama sama di wilayah ini sejak lama. Meski dengan kondisi seperti itu, Singkawang tetap aman dari konflik berbasis identitas.

Kalimantan Barat melewati berbagai episode konflik berbasis etnis. Sebagian di antara konflik-konflik tersebut bahkan berskala sangat besar hingga menewaskan ribuan jiwa. Meski demikian, Kota Singkawang tetap relatif aman dari hal ini. Tidak pernah terjadi konflik berbasis suku di kota ini dalam skala yang besar. Bahkan pada saat kerusuhan antar etnis yang terjadi di Kalimantan Barat pada tahun 1997, Kota Singkawang yang dikelilingi wilayah berkonflik dengan tensi sangat tinggi tetap menjadi daerah yang aman. Dalam kejadian lain, saat kerusuhan di Jakarta terjadi pada bulan Mei 1998, dimana masyarakat etnis Tionghoa banyak menjadi korban, Kota Singkawang menjadi salah satu wilayah bagi mereka untuk mengamankan diri.

Hubungan antara masyarakat Melayu dan Tionghoa di kota ini relatif stabil dari waktu ke waktu meskipun dengan berbagai perbedaan yang signifikan antara keduanya. Masyarakat Melayu sebagai besar merupakan pemeluk agama Islam sementara masyarakat Tionghoa beragama Buddha dan Konghucu. Secara fisik mereka juga memiliki perbedaan yang cukup mencolok pada ciri-ciri wajah dan warna kulit. Dari sudut pandang perekonomian sebagian besar masyarakat Melayu bekerja di bidang pemerintahan sementara masyarakat Tionghoa dibidang perdagangan.

Salah satu hal yang cukup sering menimbulkan konflik di antara kedua komunitas adalah isu politik. Mengingat kedua kelompok masyarakat tersebut secara statistik mengisi persentase yang kurang lebih sama dan merupakan dua kelompok paling dominan di dalam kota ini maka tidak bisa dihindari politik identitas banyak digunakan dalam

kontestasi politik. Persaingan antara kedua kelompok di bidang ini berulang kali terjadi hanya saja tidak pernah menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Keduanya juga seringkali melakukan kerjasama hampir disemua aspek kehidupan. Hal ini termasuk pula dalam kehidupan beragama dimana mereka seringkali saling membantu. Misalnya, dalam perayaan tahun baru Cina, banyak masyarakat Melayu yang berpartisipasi membantu kesuksesan pelaksanaan acara ini. Sebaliknya pada perayaan Idul Fitri, komunitas Tionghoa banyak memberikan bantuan utamanya dalam memeriahkan perayaan dengan menghias kota.

Paska reformasi tahun 1998 terjadi perubahan dalam hubungan keberagamaan terutama dengan masuknya berbagai kelompok ajaran baru dalam masyarakat. Di antara kelompok yang baru dan paling dominan adalah kelompok yang mendefinisikan diri mereka sebagai kelompok *ahlusunah wal jamaah*. Kelompok ini berpendapat bahwa mereka mengembalikan pemahaman Islam kembali ke ajaran Islam yang asli seperti yang terdapat dalam Al-Quran dan hadits. Mereka kadang disebut kelompok yang memurnikan Islam atau purifikasi Islam.

Sejauh ini tidak terjadi pergesekan yang signifikan antara kelompok agama satu dengan kelompok agama lainnya sehubungan dengan kehadiran penganut ajaran ahlul sunnah wal jamaah. Namun beberapa kejadian yang bisa mengarah pada konflik yang bersifat horisontal justru terjadi antar sesama masyarakat muslim di kota Singkawang yaitu kelompok mayoritas yang sudah mempraktekkan agama dengan cara yang biasa mereka lakukan selama ini dengan kelompok baru yang beranggapan bahwa mereka sedang melakukan pemurnian terhadap ajaran Islam.

Berikut berbagai dinamika interaksi antara kedua etnis dalam berbagai bentuk serta sejarah konflik yang pernah terjadi di Singkawang atau daerah sekitarnya.

### ***Perkembangan Gerakan Puritan, Radikal dan Anti-multikultural di Singkawang***

Seperti di banyak kota lainnya di Indonesia, kelompok Islam puritan di Kalimantan Barat dan Singkawang mulai berkembang seiring dengan reformasi tahun 1998. Salah satu di antara kelompok yang sering diidentifikasi dalam kelompok ini adalah Jamaah Salafi atau yang biasa juga disebut sebagai Kaum Salaf. Kelompok ini secara perlahan mulai diikuti oleh banyak warga Singkawang sejak awal masa reformasi, seiring dengan euforia kebebasan berpendapat dan demokrasi.

Saat ini, sejumlah masjid telah menjadi basis tetap kelompok jamaah ini. Minimal setiap hari, setelah sholat Maghrib, dilaksanakan kajian jamaah ini di masjid-masjid yang berbeda dan bergiliran secara teratur. Meskipun tidak ada angka pasti jumlah anggota dan simpatisannya, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, setiap hari, sekitar 300 hingga 400 jamaah memenuhi masjid yang sedang mengadakan kajian rutin tersebut.

Kaum salaf ini berlatar belakang sangat beragam, mulai dari orang-orang yang berprofesi dibidang informal seperti pedagang, mahasiswa, hingga pegawai negeri sipil. Komunitas ini juga memiliki lembaga pendidikan yang berbasis ajaran Salafi seperti pesantren. Selain itu, berbagai institusi berbasis ajaran Salafi sebagai dasarnya juga terdapat di kota ini. Salah satu dari lembaga non pendidikan dan agama yang sangat dikenal oleh masyarakat Singkawang karena secara langsung menerapkan konsep berbasis ajaran tersebut adalah CV Arli. Ini merupakan sebuah toko serba ada yang

berbadan hukum PT. Mereka masih mempertahankan nama CV di depannya dikarenakan sejak sebelum menjadi PT mereka telah dikenal masyarakat sebagai sebuah CV.

CV Arli didirikan pada tahun 2003 oleh seorang kontraktor yang mulai memperdalam pemahaman keagamaannya. Toko ini sempat jatuh-bangun dalam prosesnya dan pernah hampir bangkrut meski kemudian bangkit kembali. Saat ini toko ini telah berdiri di sebuah bangunan besar 6 lantai dan sedang melakukan perluasan bangunan. 124 karyawan kini bekerja untuk badan usaha ini. Kesemuanya harus bekerja di bawah peraturan yang mendasarkan diri pada syariah Islam.

Toserba ini sangat dikenal di kota Singkawang karena konsep usaha mereka yang berbasis syariah. Berbagai peraturan dibuat oleh mereka dalam mengatur berbagai proses kegiatan yang terjadi di dalamnya. Berbagai peraturan yang diterapkan di toko tersebut tidak hanya mencakup bagaimana mereka berbisnis seperti proses distribusi barang serta hal-hal yang berhubungan dengan aturan yang diterapkan pada karyawan tapi juga hingga pada para pelanggan mereka. Setiap karyawan yang bekerja di sini diwajibkan menggunakan pakaian yang menurut pemilik sesuai dengan syariah Islam, yaitu celana cingkrang untuk para lelaki dan pakaian dan jilbab longgar untuk perempuan. Mereka juga diwajibkan untuk sholat berjamaah di tiap waktu sholat serta menjaga perilaku mereka baik di luar ataupun dalam wilayah kerja agar sesuai dengan tuntunan Islami. Mereka misalnya, tidak diijinkan untuk berpacaran atau bahkan berboncengan berdua dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya. Hampir semua karyawan wanita di tempat ini menggunakan *niqab* atau penutup wajah yang sering juga disebut masyarakat umum sebagai cadar. Untuk para pengunjung, toko menyiapkan selendang

dan rok untuk menutupi bagian tubuh pengunjung yang dianggap terlalu terbuka pakaiannya. Perlengkapan ini disiapkan di pintu masuk toko untuk dipinjamkan bagi para pengunjung.

CV Arli juga memberikan sanksi kepada para karyawannya yang terbukti melakukan pelanggaran atas berbagai aturan yang mereka terapkan. Sanksi yang mereka berikan bertingkat tergantung pada tingkatan pelanggaran dan pengulangan yang dilakukan. Tahapan pemberian sanksi tersebut biasanya dimulai dari peringatan hingga pada pemecatan, jika pelanggaran yang dilakukan dirasa berat.

Sehubungan dengan proses perdagangan yang berlangsung di tempat itu, CV Arli hanya menerapkan dan menjual barang-barang yang dianggap tidak bertentangan atau berpotensi menimbulkan hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam. Sebagai contoh, semua produk yang dijualnya, adalah barang-barang yang dipastikan halal. Selain itu barang lain yang berpotensi digunakan untuk hal-hal yang sifatnya dilarang Islam pun tidak mereka jual. Contohnya adalah dadu. Toko ini tidak menjual dadu karena bisa dipergunakan untuk mengundi atau dalam kegiatan perjudian. Toko ini bahkan menggunakan jasa konsultan untuk memastikan aktivitas bisnis mereka memenuhi standar keislaman menurut mereka.

Komunitas lain yang juga dikenal oleh masyarakat Singkawang sebagai komunitas Jamaah Salafi adalah sebuah pesantren. Pesantren ini bernama Pesantren Asy-Syafiiyah. Lembaga pendidikan ini diawali oleh lembaga pendidikan bahasa Arab yang bernama L-SIBA. Lembaga yang didirikan pada tahun 2015 ini, kini telah memiliki sekolah dengan berbagai tingkatan mulai dari SD, SMP dan SMA atau ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Di sini anak-anak dididik dengan kurikulum nasional untuk sekolah

formal mereka. Namun di luar itu mereka juga diberikan berbagai materi yang sejalan dengan pemikiran Imam Syafi'i. Mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai salah satu bagian dari jamaah Salafiah. Siswa di pesantren ini diwajibkan tinggal di asrama sekolah dan hanya diperbolehkan pulang saat hari libur. Kegiatan siang hari mereka sebagian besar diisi kegiatan pendidikan formal, sementara di malam hari dan waktu lain kegiatan mereka diisi proses pendidikan keagamaan.

Para siswa di sekolah ini berasal dari banyak latar belakang orang tua yang berbeda. Beberapa orang tua murid merupakan pelaku usaha wiraswasta atau pedagang. Namun banyak pula putra-putri pegawai negeri sipil bersekolah di sini, termasuk di antaranya putra-putri pejabat kota Singkawang. Ini menunjukkan, tidak ada stigma negatif secara signifikan dari persepektif banyak anggota masyarakat Singkawang terhadap komunitas ini. Pada awal pendirian sekolah ini, memang sempat muncul kecurigaan dari pihak aparat kepolisian yang seringkali datang ke sekolah untuk melakukan pengawasan baik itu kurikulum atau pun aktivitas belajar mengajar. Saat ini hal itu sangat jarang terjadi setelah pihak kepolisian memahami bahwa tidak ada aktivitas yang terlarang atau berpotensi membahayakan.

Pesantren ini sebagian besar dibiayai menggunakan uang iuran sekolah yang dibayarkan oleh para orangtua. Meski demikian banyak pula pembiayaan sekolah ini dilakukan menggunakan bantuan para donatur. Bahkan sebagian besar bangunan pesantren yang sudah dan masih dibangun merupakan hasil sumbangan beberapa orang donatur. Saat ini pesantren sedang membangun sejumlah asrama untuk para santri dan keseluruhannya dibiayai oleh para donatur.

Kehadiran sekolah ini dan berbagai kelompok keagamaan baru menyebutkan? dinamika dalam masyarakat kota

Singkawang. Meskipun tidak terjadi pergesekan secara fisik atau konflik antar umat beragama namun mulai banyak perdebatan internal sehubungan dengan hal tersebut. Pada saat ini kita bisa memisahkan hubungan antar umat beragama menjadi dua pola hubungan yang berbeda. Pola hubungan pertama adalah hubungan antara kelompok masyarakat yang sama seperti misalnya sesama umat Islam pada masyarakat etnis Melayu. Pola hubungan yang kedua adalah hubungan antara kelompok masyarakat yang berbeda, baik itu berbeda agama maupun berbeda kelompok etnis. Mengingat semua masyarakat etnis Melayu merupakan Muslim maka di dalam tulisan ini dipisahkan pola hubungan yaitu, pertama, antara sesama masyarakat Melayu yang sekaligus juga muslim dan yang kedua pola hubungan antara kelompok masyarakat Melayu dengan kelompok masyarakat Tionghoa yang memiliki agama berbeda. Sebagian masyarakat Tionghoa beragama Katolik, sebagian lainnya Protestan, Budha dan Konghucu.

Satu hal menarik yang ditemukan dalam proses penelitian mengenai potensi konflik yang terjadi intra dan antar kelompok ini adalah fakta bahwa saat ini tidak banyak terjadi pergesekan antara kelompok masyarakat Tionghoa dan Melayu terlepas dari berbagai perubahan sosial yang terjadi sehubungan dengan menguatnya gerakan puritan Islam di kota tersebut. Hal yang mengkhawatirkan adalah ditemukannya tanda-tanda konflik antar kelompok masyarakat Melayu sendiri atau kelompok masyarakat sesama Muslim, di dalamnya terdapat banyak kelompok dengan pandangan berbeda mengenai hal-hal spesifik dalam peribadatan dan hubungan sehari-hari dengan sesama manusia.

Pada tataran elit kelompok Muslim, pergesekan ini juga terjadi. Sebagai contoh, perdebatan antara para

pemuka agama di dalam Majelis Ulama Indonesia Kota Singkawang cukup sering terjadi terutama dengan sehubungan dengan fatwa yang mereka keluarkan bagi masyarakat umum. Fatwa MUI Kota Singkawang sehubungan dengan pelaksanaan perayaan Capgomeh yang berisi larangan bagi umat Islam untuk terlibat di dalamnya baik sebagai bagian secara langsung, panitia penyelenggaraan atau bahkan hanya sebagai penonton yang dikeluarkan sejak tahun 2012 hingga sekarang, merupakan contoh sempurna untuk hal ini. Bagi masyarakat umum hal ini merupakan pertanda bahwa kota Singkawang telah disusupi oleh kelompok yang anti-toleransi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mantan ketua MUI periode 2012-2017 Arnaldi Arkan yang mengeluarkan fatwa tersebut, MUI mendapatkan tekanan dari berbagai kelompok untuk mengeluarkan maklumat tersebut. Beliau secara pribadi tidak terlalu menginginkan maklumat itu dikeluarkan karena berpotensi untuk menimbulkan kecurigaan antar sesama masyarakat. Selain itu juga masih banyak pendapat yang berbeda mengenai hal ini jika dilihat dari sudut pandang Islam. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan organisasi sekelas MUI juga mendapatkan tekanan yang tidak ringan.

Saat ini tarik ulur pengaruh antara kelompok masyarakat umum muslim dengan para anggota majelis yang bisa dikelompokkan sebagai Islam puritan masih terus terjadi. Meskipun belum terlihat secara nyata bagi masyarakat umum namun ini tetap patut diwaspadai sebagai sebuah potensi konflik ke depannya tidak hanya antar sesama penganut Islam namun juga antar umat beragama yang berbeda ataupun suku dan etnis yang berlainan.

Kehadiran penganut dan jamaah Islam puritan, sejauh ini belum memperlihatkan dampak yang bisa

dirasakan secara langsung oleh kelompok masyarakat di luar Islam. Terlepas dari fakta bahwa maklumat yang dikeluarkan oleh MUI seharusnya berpengaruh pada masyarakat Tionghoa namun seperti maklumat tersebut tidak terlalu diperhatikan oleh masyarakat kota Singkawang atau pun masyarakat luar kota yang seringkali datang untuk menyaksikan perayaan Cap Go Meh. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai pemuka masyarakat Tionghoa, mereka mengungkapkan bahwa sama sekali tidak mengetahui mengenai dinamika yang terjadi di dalam kelompok masyarakat Melayu sehubungan dengan hal tersebut.

Pada akhirnya, potensi konflik yang terjadi di Kota Singkawang ini, meskipun masih kecil, perlu diwaspadai mengingat hal tersebut dapat merusak citra Kota Singkawang yang dinobatkan sebagai kota paling toleran di Indonesia. Lebih lagi, yang paling mengkhawatirkan adalah fakta bahwa tiap kali terjadi konflik yang bersifat horizontal, dampaknya selalu sangat besar. Kalimantan Barat tahu benar mengenai hal ini pada konflik-konflik sebelumnya yang merenggut ribuan jiwa.

#### ***Hambatan Dalam Proses Harmonisasi***

Proses harmonisasi ini tidak selamanya akan berjalan mulus sebagaimana yang terjadi saat ini. Banyak hal yang dapat memicu terkendalanya proses harmonisasi yang akan dilakukan terutama di kota Singkawang. Kota Singkawang yang dijuluki sebagai kota paling toleran di Indonesia dapat terganggu kehidupan kondusivitasnya jika ada sebagian masyarakat atau pemuka masyarakat yang bersikap intoleran yang dapat memicu terjadinya gesekan sosial bahkan menimbulkan konflik.

Ada pun beberapa hal yang dapat memicu disharmonisasi dalam kehidupan masyarakat kota Singkawang antara lain sebagai berikut.

#### 1. Politik identitas

Politik identitas sedang marak di Indonesia, demikian pula di kota Singkawang terutama pada masa-masa pesta demokrasi. Politik Identitas adalah politik yang didasari atas kesamaan beranekaragam bentuk sosial dalam masyarakat. Politik identitas ini dimanfaatkan untuk mendulang suara-suara dalam pemilihan demokrasi di berbagai belahan negara di dunia termasuk di Indonesia. Menurut Abdullah (2002), politik identitas adalah politik yang dasar utama kajiannya dilakukan untuk merangkul kesamaan atas dasar persamaan-persamaan tertentu, baik persamaan agama, etnis, dan juga persamaan dalam jenis kelamin. Contoh pertama adalah politik identitas berdasarkan etnis, misalnya saja adanya pemilihan kepada daerah yang dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia. Lebih mementingkan kesamaan etnisnya untuk mendulang kemenangan dan kekuatan.

Jika strategi politik identitas digunakan sebagai senjata pendulang suara bagi masing-masing kontestan di kota ini, maka Singkawang akan segera menghadapi ancaman disintegrasi yang serius mengingat terpolarisasinya identitas dari penduduk kota ini. Meski sejauh ini mereka bisa mengatasi konflik yang terjadi karena digunakannya politik identitas sebagai senjata utama, namun jika ini dibiarkan maka permasalahan tersebut hanya akan menjadi bom waktu yang bisa meledak sewaktu-waktu.

#### 2. Kemunculan Kelompok Intoleran

Berkembangnya kelompok-kelompok keagamaan yang tidak toleran terhadap perbedaan juga berpengaruh terhadap gejolak yang terjadi di dalam masyarakat Singkawang baik antar agama mau pun umat dalam satu kelompok agama yang sama.

Dinamika keberagaman akhir-akhir ini terasa sangat mengkhawatirkan. Perbedaan pandangan sedikit bisa membuat seseorang dihakimi sebagai



seorang kafir oleh sekelompok orang lain yang juga beragama Islam. Hal ini menjadi makin diperparah dengan banyaknya gerakan-gerakan konservatif-radikal baru.

Munculnya kelompok-kelompok intoleran dalam tubuh umat Islam menjadi faktor utama kekhawatiran akan konflik horizontal. Meskipun dalam semua tindakannya atas nama Islam, namun tindakan tersebut tidaklah se-Islam yang dikatakan bahkan jauh dari kata Islam.

### ***Oversimplifikasi Pelabelan Terhadap Kelompok Berbeda***

Terlepas dari bermunculannya kelompok intoleran dalam masyarakat Indonesia saat ini, banyak pula anggota masyarakat yang secara tidak adil dihakimi sebagai anggota kelompok yang tidak toleran. Dalam banyak kasus misalnya, semua penganut paham salafi dihakimi sebagai seorang yang intoleran meski pada kenyataannya para penganut paham ini memiliki sikap yang berbeda-beda mengenai bagaimana berhubungan dengan kelompok yang berbeda pandangan dengan mereka. Sementara sebagian memang dikenal keras pada orang yang memiliki pendapat yang berbeda dari mereka dalam beragama namun sebagian lainnya sangat toleran dan menghormati perbedaan.

Sayangnya, oversimplifikasi dilakukan oleh sejumlah anggota dari kedua kelompok. Saat sebagian masyarakat umum mengatakan semua Salafi pasti intoleran dan anti keberagaman, pada saat yang sama sebagian penganut ajaran ini atau ajaran sejenis menilai orang yang berbeda sebagai orang-orang yang sesat. Kedua belah pihak seringkali bersikap tidak adil dalam menilai kelompok lainnya. Selalu ada orang-orang dalam tiap kelompok yang melakukan generalisasi secara berlebihan.

### ***Potensi Harmonisasi di Kota Singkawang***

Masyarakat Singkawang adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai

kelompok suku bangsa dan agama. Secara historis, masyarakat Singkawang mampu mempertahankan harmoni antar pemeluk agama berbeda. Kota Singkawang sebagai kota yang dianggap paling toleran di Indonesia diperkirakan akan tetap terjaga keharmonisannya jika pada waktu kedepannya tidak ada sesuatu yang bersifat signifikan yang mengganggu ritme hubungan atau interaksi antar masyarakat. Kondisi ini ke depannya akan sangat bergantung kepadanya beberapa faktor seperti:

1. Karakter pemimpin kota Singkawang ke depan.

Sejak resmi menjadi wilayah Kota tahun 2001, Singkawang dipimpin bergantian oleh etnis Melayu dan Tionghoa. Tahun 2001-2007 Awang Ishak, 2007-2012 Hasan Karman, 2012-2017 Awang Ishak, sekarang 2017-2022 Tjhai Chui Mie. Karakter pemimpin yang diharapkan adalah seorang individu yang memiliki pengaruh terhadap individu lain dalam sebuah sistem sosial untuk mencapai tujuan bersama. Kriteria pemimpin yang cerdas, visioner, memiliki kredibilitas serta komunikatif merupakan karakter pemimpin yang ideal. Kemampuan berkomunikasi merupakan potensi dan kualitas prinsip yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Karena dalam kinerjanya mengemban amanat memasalahkan umat, seorang pemimpin akan berhadapan dengan kecenderungan masyarakat yang berbeda-beda. Oleh karena itu komunikasi yang sehat merupakan kunci terjalinnya hubungan yang baik antara pemimpin dan rakyat. Jika muncul seorang pemimpin di kota Singkawang yang bersikap tidak netral dalam berbagai kebijakannya makanya bisa memunculkan gejolak dalam masyarakat.

Hal yang berpotensi terjadi ke depannya adalah pemimpin tidak lagi diadu sesuai kinerja nyata, akan tetapi dengan bermodalkan latar belakang,

minoritas akan merasa tersingkirkan, serta struktur politik akan menjadi semu dengan adanya tekanan dari pihak mayoritas. Sekarang menjadi sebuah tantangan tersendiri bagaimana para pemimpin dan calon pemimpin bangsa bisa meyakinkan masyarakat bahwa pluralisme dalam bernegara adalah sesuatu yang harus dimanfaatkan dengan baik bukan dilawan.

## 2. Kedewasaan masyarakat dalam beragama.

Jika tidak ada perubahan pendekatan dalam tiap-tiap kelompok beragama untuk menyebarkan ajarannya serta bertoleransi terhadap orang yang memiliki pendapat yang berbeda maka kota Singkawang akan baik-baik saja. Namun jika kemudian muncul kelompok-kelompok yang secara signifikan tidak bisa mentoleransi perbedaan, ini bisa merusak tatanan yang sudah terbangun selama ini. Perbedaan agama dan etnis dalam kehidupan masyarakat Singkawang belum mengalami pergesekan secara serius. Namun yang patut diwaspadai adalah pergesekan sosial yang terjadi dalam satu kelompok agama yang sama yaitu dalam agama Islam. Maka dari itu diperlukan kedewasaan dan keterbukaan. Hal ini menjadi penting agar dalam menyikapi sebuah perbedaan kita tidak bersikap reaksioner, tapi dengan sikap yang bijak dan tidak mengedepankan sikap fanatisme yang berimplikasi negatif bagi perilaku kita dalam beragama.

## 3. Ketegasan pihak penegak hukum dalam mencegah dan mengatasi berbagai permasalahan yang berpotensi menimbulkan konflik.

Indonesia adalah negara hukum yang memiliki fungsi untuk melakukan rekayasa sosial demi menciptakan sebuah masyarakat yang menjadi cita-cita sebuah bangsa. Hukum adalah hasil ciptaan masyarakat, tetapi sekaligus ia juga menciptakan masyarakat. Sehingga konsep dalam ber hukum harus sejalan dan selaras dengan perkembangan masyarakatnya.

Kerukunan umat beragama merupakan salah satu cita-cita hukum bagi sebuah negara yang memiliki pluralitas agama di dalamnya. Negara memiliki peranan untuk menjadi mediasi antar umat beragama. Konflik antar umat beragama saat ini yang berkepanjangan tidak menemukan jalan tengahnya disinyalir karena lemahnya penegakan hukum atas faktor-faktor pemecah kerukunan, tindakan-tindakan anarkisme yang mengatasnamakan agama ataupun lemahnya ketegasan pemerintah atas penegakan konsepsi bersama. Hal ini harus menjadi salah satu yang harus diperbaiki.

Pihak penegak hukum memiliki peran penting dalam mencegah, melindungi dan mengamankan kehidupan masyarakat, khususnya di kota Singkawang. Penegak hukum ketika menjalankan fungsinya tidak pandang bulu dalam menindak jika ada oknum masyarakat yang membuat resah dan mengganggu keharmonisan yang sudah terjalin di dalam kehidupan masyarakat Singkawang. Penegak hukum selalu mengedepankan rasa keadilan dalam menyelesaikan permasalahan baik dengan tindakan preventif ataupun represif terhadap indikasi adanya anarkisme ataupun radikalisme yang terjadi. Sehingga keharmonisan yang sudah berjalan selama ini dalam masyarakat kota Singkawang tetap dalam keteraturan sosial demi terpenuhinya cita-cita bangsa.

## 4. Peran para pemuka masyarakat serta pemimpin politik

Para tokoh masyarakat berperan besar dalam melakukan penataan terhadap hubungan antar suku dan agama. Mereka berpengaruh besar terhadap muncul tidaknya konflik di masa depan. Di Kota Singkawang, kerukunan dipengaruhi oleh peran sosial pemimpin di pemerintahan dan tokoh masyarakat dalam membina dan meningkatkan toleransi antar masyarakat. Persaudaraan erat salah satunya disebabkan kuatnya toleransi yang terbina

dan terjaga secara turun temurun. Pentingnya menjaga keharmonisan ini menjadi landasan kuat bagi pihak pemerintah untuk berkomitmen dan serius dalam menata hubungan sosial masyarakat kota Singkawang.

Kecenderungan dalam memainkan politik identitas yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun pemuka masyarakat tidak dapat sepenuhnya? Namun gerakan politik identitas sangat mungkin bisa berdampak negatif ketika dijadikan alat utama untuk mendapatkan kekuasaan dan mengabaikan kelompok lain di luar kelompoknya. Disini peran para pemuka masyarakat menjadi sangat berpengaruh dalam terciptanya keharmonisan atau sebaliknya, bencana sosial.

## SIMPULAN

Singkawang sejak lama selalu menjadi wilayah dengan tingkat toleransi yang tinggi. Hubungan antara masyarakat Melayu dan Tionghoa di kota ini relatif stabil dari waktu ke waktu. Proses politik yang seringkali melibatkan politik identitas di Indonesia juga terjadi di kota Singkawang di mana secara bergantian kota ini dipimpin oleh seorang walikota dari suku Melayu dan Tionghoa. Meskipun ada politik identitas di dalamnya tidak pernah ada pergesekan secara serius antara kedua suku ini.

Meski keharmonisan antar umat di masyarakat ini relatif baik dari waktu ke waktu, tetap terjadi dinamika di dalamnya. Paska reformasi tahun 1998 terjadi perubahan dalam hubungan keberagamaan terutama dengan masuknya berbagai kelompok ajaran baru dalam masyarakat. Di antara kelompok yang baru dan paling dominan adalah kelompok yang mendefinisikan diri mereka sebagai kelompok *ahlusunah wal jamaah*. Kelompok ini berpendapat bahwa mereka mengembalikan pemahaman Islam kembali ke ajaran Islam yang asli seperti yang terdapat dalam Al-Quran dan hadits.

Mereka kadang disebut kelompok yang memurnikan Islam atau purifikasi Islam.

Tidak terjadi pergesekan secara signifikan antara kelompok agama satu dan kelompok agama lainnya sehubungan dengan kehadiran penganut ajaran ahlul sunnah wal jamaah. Namun pergesekan justru terjadi antar sesama muslim di kota Singkawang yaitu kelompok mayoritas yang sudah mempraktekkan agama dengan cara lama dengan kelompok baru yang beranggapan bahwa mereka sedang melakukan pemurnian terhadap ajaran Islam dari campuran hal-hal yang berasal dari luar.

Kota Singkawang diperkirakan akan tetap menjaga keharmonisan mereka pada waktu-waktu kedepannya dengan catatan jika tidak ada sesuatu yang bersifat signifikan mengganggu ritme interaksi antar kelompok masyarakat.

## REFERENSI

- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwanto, H. (2004). *China Khek di Singkawang*. Depok: Komunitas Bambu.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susan, Novri. (2009). *Sosiologi Konflik*. Jakarta: Kencana
- Suwardi, M. S. (2008). *Dari Melayu ke Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wulansari, D. (2009). *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama.

## Sumber Jurnal:

Deka, S. 2012. "Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural". Diakses 20 september 2016

Sya'roni. *Interaksi Sosial Antar Kelompok Etnik (Studi Kasus Kelurahan Tambak Sari, Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi)*. Diakses 21 september 2016

Wicaksono (2011). *Pers dan Pro Kontra Patung Naga di Kota Singkawang* diakses dari 18 januari 2017

Zakso (2013). *Pelestarian dan Akulturasi Adaptasi Budaya Daerah Kasus di Kota Singkawang* diakses 18 januari

#### Sumber internet:

BPS *Kewarganegaraan Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa sehari-hari Penduduk Indonesia*. Diakses 09 November 2016 dari <http://demografi.bps.go.id/BPSkewarganegaraan-suku-bangsa-agama-bahasa-2010.pdf>

Data Anggota DPRD Singkawang diakses 17 januari 2017 dari [http://www.kpu.go.id/koleksigambar/Data\\_Anggota\\_DPRD\\_Singkawang](http://www.kpu.go.id/koleksigambar/Data_Anggota_DPRD_Singkawang).

Dukcapil (Dinas Kependudukan & Pencatatan Sipil) Kota Singkawang. Diakses 09 November 2016 dari <http://dukcapil.singkawangkota.go.id>

Hendi. *Kehidupan Budaya Sosial Etnis Tionghoa di Kota Singkawang Provinsi Kalimantan Barat dan Asal-usul Barongsai*. Diakses 09 November 2016,

<http://eprints.uny.ac.id/203662/4/4.%20BAB%20Sej%2009406249013%20HENDI.swf>

*Kalimantan Barat dalam Angka, Kalimantan Barat In Figures*. Diakses 09 November 2016, dari <http://kalbar.bps.go.id>

Mahya, W. N. (2015). *Perbedaan, Kesetaraan, dan Harmoni Sosial (Sosiologi SMA Kelas XI)*. Diakses 21 September 2016, dari <http://blog.unnes.ac.id/warungilmu/2015/12/18/perbedaan-kesetaraan-dan-harmoni-sosial-sosiologi-sma-kelas-xi/>

Manggar, B. (2013). *Sejarah Masuknya Cina Ke Indonesia*. Diakses 21 september 2016 dari <http://mshaleh.dosen.narotama.ac.id/files/2013/10/Ben-Manggar-01212158.ppt>

*Profil Kota Singkawang*. Diakses 8 februari 2017 dari <http://labpm2.ipdn.ac.id>

Realyta, S. (2007). *Fear Of Success Wanita Bekerja Pada Etnis Melayu*. Diakses 1 november 2016 dari <http://library.usu.ac.id>

*Tugu Naga Singkawang dirusak*. Diakses 3 april 2017 dari <http://pontianak.tribunnews.com/topic/tugu-naga-singkawang-dirusak>

Universitas Sumatera Utara. (2011). *Chapter II Pengertian Cina*. Diakses 21 september dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29034/4/chapterII.pdf>.